

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Penentuan Subjek Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dalam studi ini, maka penentuan subjek penelitian sebagai sumber informasi utama dilakukan secara **purposif**, artinya subjek penelitian ini tidak ditentukan berdasarkan random sampling atau acak dan tidak pula menggunakan populasi serta sampel yang banyak, akan tetapi dipilih menurut tujuan penelitian (purposif sampling).

Menurut Suharsimi (1993:113) bahwa purposive sampling (sampel bertujuan) dilakukan dengan cara mengambil subject bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Oleh karena itu, kata Sujana (1989:168) cara sampling purposive, sering cocok untuk studi kasus, dimana banyak aspek dari kasus tunggal yang representatif dapat diamati dan di analisis.

Dengan demikian sampel dalam studi ini, tidak bertujuan untuk mengadakan generalisasi atau prediksi, tetapi memperoleh data yang bermakna mengenai penampilan kerja instruktur dalam proses pelatihan di kelas secara nyata.

Dalam studi ini, subjek penelitian ditentukan satu orang instruktur (Drs. TE) sebagai instruktur murni pada

program retraining kesekretariatan jurusan manajemen Diklat IPTN Bandung. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada instruktur lainnya dalam retraining ini tidak diperoleh lagi keterangan atau informasi dan karakteristik yang berbeda dari pada subjek penelitian (responden).

Subjek penelitian, selanjutnya akan diobservasi dalam proses pelaksanaan pelatihan di kelas secara nyata, yaitu saat melakukan beberapa adegan interaksi berupa ; membuka pelajaran, menjelaskan bahan, memberikan stimulus, bertanya dan menjawab serta menutup pelajaran. Selain itu akan ditelaah atau diteliti faktor-faktor internal dan eksternal subjek penelitian secara terpadu dan berkesinambungan. Observasi atau penelitian lapangan dilakukan selama kurang lebih empat bulan. Untuk memperoleh informasi dan data dalam penelitian digunakan dua sumber informasi, yaitu 1. **Informasi Primer** berupa totalitas perilaku kerja instruktur di kelas secara nyata dan faktor-faktornya dalam program retraining kesekretariatan, 2. **Informasi Sekunder**, yaitu terdiri atas unsur-unsur yang terkait berupa :

1. Koordinator program retraining kesekretariatan sebagai penanggung jawab utama dalam pelaksanaan proses pelatihan di kelas, melalui kepala sekolah diharapkan di peroleh banyak informasi atau keterangan tentang perilaku kerja responden. Selain itu, diperoleh keterangan

mengenai berbagai aktivitas pelatihan yang dilakukan oleh responden di luar kelas atau di dalam kelas.

2. Instruktur, sebagai rekan kerja responden pada program retraining kesekretariatan melalui beberapa orang instruktur (jumlahnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian).Selain itu diperoleh pula keterangan atau informasi yang berhubungan dengan penampilan kerja responden di kelas serta aktivitas lainnya di luar kelas sekaligus diwawancarai dalam rangka triangulasi data.
3. Trainee, sebagai unsur yang selalu berhadapan dengan instruktur (responden) di kelas, sehingga diperoleh informasi tentang penampilan kerjanya dan berbagai aktivitas pelatihan lainnya di perusahaan.
4. Ketua kelompok keahlian, jurusan manajemen sebagai penanggung jawab utama dalam membina instruktur secara teknis dan non teknis, sehingga dapat memperoleh data dan informasi tentang pelaksanaan seluruh pelatihan retraining program kesekretariatan, serta pola penampilan kerja instruktur di kelas. Disamping informasi lainnya yang mendukung.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan konsep teoritik yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pendekatan yang paling memadai adalah pendekatan

kualitatif naturalistik, yaitu penelitian dengan karakteristik yang sama dengan penelitian lapangan (field research) dalam sosiologi, etnografi dalam antropologi dan naturalistik dalam dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini dikumpulkan data deskriptif yang menggambarkan perilaku instruktur untuk dituangkan kedalam bentuk laporan dan uraian. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara langsung dilapangan menurut apa adanya (natural setting) oleh peneliti sendiri (human instrument) tanpa diwakili oleh orang lain.

Sekaitan dengan itu Nasution (1988:9) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif.

Senada dengan hal itu, Subino (1988:2) menegaskan bahwa data yang dikumpulkan ... umumnya lebih bersifat naratif dari pada kuantitatif, lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka, akan tetapi kesalahan yang besar kalau ada yang beranggapan ... anti kuantitatif.

Dengan demikian dalam studi ini, peneliti berusaha untuk memerikan dan memahami gejala yang tampak secara nyata, selama adegan proses pelatihan di dalam kelas berlangsung, dimana instruktur sebagai pemegang peranan utama.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, peneliti sendiri sebagai instrumen utama (Human instrument) untuk mengumpulkan data. Peneliti terjun ke lapangan dan berupaya mengumpulkan data atau mengumpulkan berbagai informasi dengan melalui, wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Peneliti sebagai alat pengumpul data dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Selain itu, peneliti dapat sekaligus menganalisis dan menyimpulkan data (Nasution, 1988:55-56).

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif naturalistik, memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dalam kaitannya dengan konteks penelitian, yaitu seluruh adegan prilaku yang ditampilkan instruktur dalam proses mengajar dan trainee dalam proses pelatihan di kelas, serta penampilan kerja trainee dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kerja di perusahaan. Proses observasi dilakukan secara berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan, sehingga responden yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti di lapangan.

Menurut Lexy J. Moleong (1988:107) bahwa derajat peranan pengamat dapat diklasifikasikan dalam lima tingkatan, yaitu :

- a. Berperan serta secara lengkap
- b. Pemeran serta sebagai pengamat
- c. Pengamat sebagai pemeran serta
- d. Pengamat penuh.

Dengan mempertimbangkan pada kedudukan peneliti dan sifat penelitian, maka peneliti dalam studi ini bertindak sebagai **pemeran serta sebagai pengamat**, yaitu menjadi anggota pura-pura karena melebur diri dalam arti yang tidak sesungguhnya (Lexy J. Moleong, 1988:109).

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif naturalistik, merupakan hal yang paling penting dalam rangka mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang sesuatu yang sedang diteliti serta belum terlihat oleh observasi. Melalui wawancara diharapkan dapat diperoleh informasi verbal dari subjek penelitian, terutama tentang hal yang berada di dalam apa yang tampak dari hasil observasi yang sudah dilakukan. Selanjutnya, melalui wawancara akan diperoleh pandangan emic responden tentang dunia kenyataan.

Tentang perlunya dilakukan wawancara dalam penelitian kualitatif, Nasution (1988:69) menyatakan bahwa :

Observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian, mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja, tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain, itu sebabnya observasi harus dilengkapi oleh wawancara. Dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden.

Melalui wawancara selain memperoleh informasi dari responden sebagai sumber informasi primer, serta diperoleh informasi atau keterangan dari sumber informasi sekunder, yaitu tentang :

- a. Kesan para trainee tentang pelaksanaan proses pelatihan dan penampilan kerja instruktur secara nyata
- b. Harapan dan persepsi user tentang peningkatan keterampilan kerja para karyawan diperusahaan
- c. Pendapat kepala sekolah, para instruktur terhadap penampilan kerja responden di kelas
- d. Informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun tahap-tahap wawancara secara teknis , sebagai berikut:

- a. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi emic, yaitu pandangan umum serta pendapat diri subjek penelitian tentang penampilan kerja yang harus dan telah dilakukan dalam proses pelatihan di kelas secara nyata
- b. Wawancara diarahkan untuk menemukan informasi yang diharapkan sesuai dengan fokus dan cakupan masalah yang ingin diungkapkan (etic).

Dalam pelaksanaannya antara wawancara tahap pertama dan kedua mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan, karena wawancara kedua merupakan lanjutan dari hasil wawancara tahap pertama.

Seperti yang dinyatakan oleh Nasution (1988:83) bahwa informasi etic tidak terlepas dari informasi emic yang telah diperoleh.

Dengan demikian wawancara merupakan alat pengumpul data yang berdiri sendiri dan teknik penyerta pada saat observasi dan studi dokumentasi serta untuk dapat menjalin hubungan yang wajar tanpa menonjolkan diri sebagai orang yang dianggap memiliki kelebihan, penuh keterbukaan, akrab sehingga responden berperilaku dalam settingnya sendiri. Hanya dengan cara demikian, peneliti dapat menangkap dan mencatat data dan fakta selengkap mungkin tentang perilaku responden secara nyata.

Oleh karena itu, data hasil wawancara dapat dipergunakan sebagai bahan pembanding terhadap data hasil observasi dan studi dokumentasi, sehingga tingkat validitas dan reliabilitas data akan teruji.

3. Studi Dokumentasi

Sekalipun data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, akan tetapi data dari hasil studi dokumentasi dapat pula dijadikan pelengkap data penelitian dan bahan triangulasi atau mencek kesesuaian data dan fakta.

Menurut Nasution (1988 : 85) bahwa melakukan penelitian naturalistik tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara walaupun kedua cara ini yang paling

dominan bahkan dokumentasinya juga perlu mendapat perhatian yang layak.

Selanjutnya Lexi Maleong (1984 : 77) menambahkan bahwa peranan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.

Dengan demikian studi ini merupakan usaha memadukan antara apa yang dicatat, dipahami dan dihayati sebagai pedoman atau kriteria aktual terhadap penampilan kerja instruktur dalam proses pelatihan di kelas.

Adapun data yang akan di jaring melalui studi dokumentasi adalah :

a. Kurikulum program retraining kesekretariatan jurusan manajemen, meliputi :

- 1) Tujuan program
- 2) Materi program
- 3) Tugas dan tanggung jawab instruktur
- 4) Kegiatan belajar-mengajar
- 5) Evaluasi program hasil penelitian dan laporan DIKLAT

IPTN Bandung

b. Prestasi belajar para trainee.

Kemudian, sebagai instrumen atau alat utama dalam melaksanakan studi ini, yaitu peneliti sendiri (human instrument), artinya peneliti sendiri yang terjun kelapangan untuk melakukan observasi dan wawancara serta

memeriksa dan mempelajari dokumen yang diperlukan tanpa melibatkan atau meminta bantuan pihak perantara.

Sekaitan dengan itu Nasution (1988:43) menyatakan bahwa :

Dalam penelitian naturalistik peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi sesungguhnya. Oleh sebab itu ia harus turun sendiri kelapangan "no entry no research. Sebelumnya ia harus berusaha agar diperbolehkan memasuki lapangan itu, apakah itu sekolah, pabrik atau tempat lain.

Nana Sudjana dan R. Ibrahim (1984:7) menegaskan bahwa :

Peneliti dan objek yang diteliti saling berinteraksi yang proses penelitiannya dilakukan dari luar maupun dari dalam, dengan banyak melibatkan judgment bahkan dalam pelaksanaannya peneliti sekaligus sebagai alat penelitian yang tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subjektivitas. Dengan kata lain dalam penelitian ini tidak ada alat penelitian yang baik yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dengan demikian kehadiran langsung peneliti di lapangan (lokasi penelitian), maka kehadiran itu tidak hanya sekedar menghendaki pekerjaan pengumpulan data, bahkan harus memikirkan bagaimana data diperoleh , dengan apa data dapat diperoleh ?.

D. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Sebelum peneliti terjun kelapangan untuk melakukan studi secara terpusat, terlebih dahulu dilaksanakan

kegiatan studi pendahuluan, yaitu proses penjajagan di lapangan dengan melibatkan unsur manusia dan materi agar masalah terungkap secara jelas dan lengkap. Hal ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, wawancara dan observasi agar peneliti dapat mengidentifikasi masalah sehingga dapat dijadikan fokus penelitian. Selanjutnya disusun disain penelitian.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data Penelitian

Setelah persiapan dilakukan secara baik, maka proses pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap orientasi, yaitu pengenalan lebih dekat lokasi dan subjek penelitian sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan seluruh sumber informasi primer dan sekunder. tahap ini dilakukan kurang lebih selama dua minggu.

Selama masa orientasi ini, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan adalah mempelajari data yang berhubungan dengan subjek penelitian, kondisi Diklat, sarana dan prasana penunjang serta data-fakta lain yang relevan dengan tujuan studi. Selain itu dilakukan wawancara yang bersifat umum dengan koordinator program retraining kesekretariatan jurusan manajemen, ketua kelompok keahlian jurusan manajemen, para instruktur yang berhubungan dengan

perangkat prilaku kerja instruktur dalam proses pelatihan di kelas.

Dengan demikian akan diperoleh deskripsi yang lengkap dan jelas tentang masalah penelitian dan tindak lanjut yang perlu dilakukan berdasarkan temuan-temuan penelitian selanjutnya.

b. Tahap eksplorasi terpusat terhadap cakupan dan fokus masalah penelitian, agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis fakta-data hasil penelitian secara terpadu. Untuk itu diperlukan waktu yang relatif lama dalam prosesnya.

Sekaitan dengan kegiatan ini Subino (1988:9) menegaskan bahwa:

Agar diketahui bahwa antar tahap pertama dan tahap kedua ini perlu ada waktu longgar, karena data yang berhasil dikumpulkan pada tahap pertama itu perlu dianalisis kemudian perlu protokol (wawancara dan pengamatan) yang lebih terstruktur. Dalam tahap kedua protokol wawancara dan pengamatan tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Didasarkan pada pendapat diatas dan memperhatikan petunjuk dari dosen pembimbing, maka peneliti mulai menyusun pedoman observasi dan wawancara yang tak berstruktur untuk mengumpulkan data atau fakta tentang interaksi beberapa adegan penampilan kerja instruktur dalam proses pelatihan di kelas secara utuh dan nyata. Hal yang ditanyakan berkenaan dengan segala sesuatu yang menjadi latar belakang prilaku yang ditampilkan pada proses pelatihan secara nyata dan yang tidak tertembus

oleh observasi serta pandangan-pandangan responden tentang masalah penelitian.

Wawancara dilakukan pada saat responden tidak mengajar dan setelah proses pelatihan berlangsung, sehingga dapat mengemukakan pandangan, pendapat dan jawaban secara bebas. Oleh karena itu pedoman wawancara yang lengkap tidak disediakan lebih dahulu, karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selalu bergerak dari setiap jawaban yang dikemukakan oleh responden.

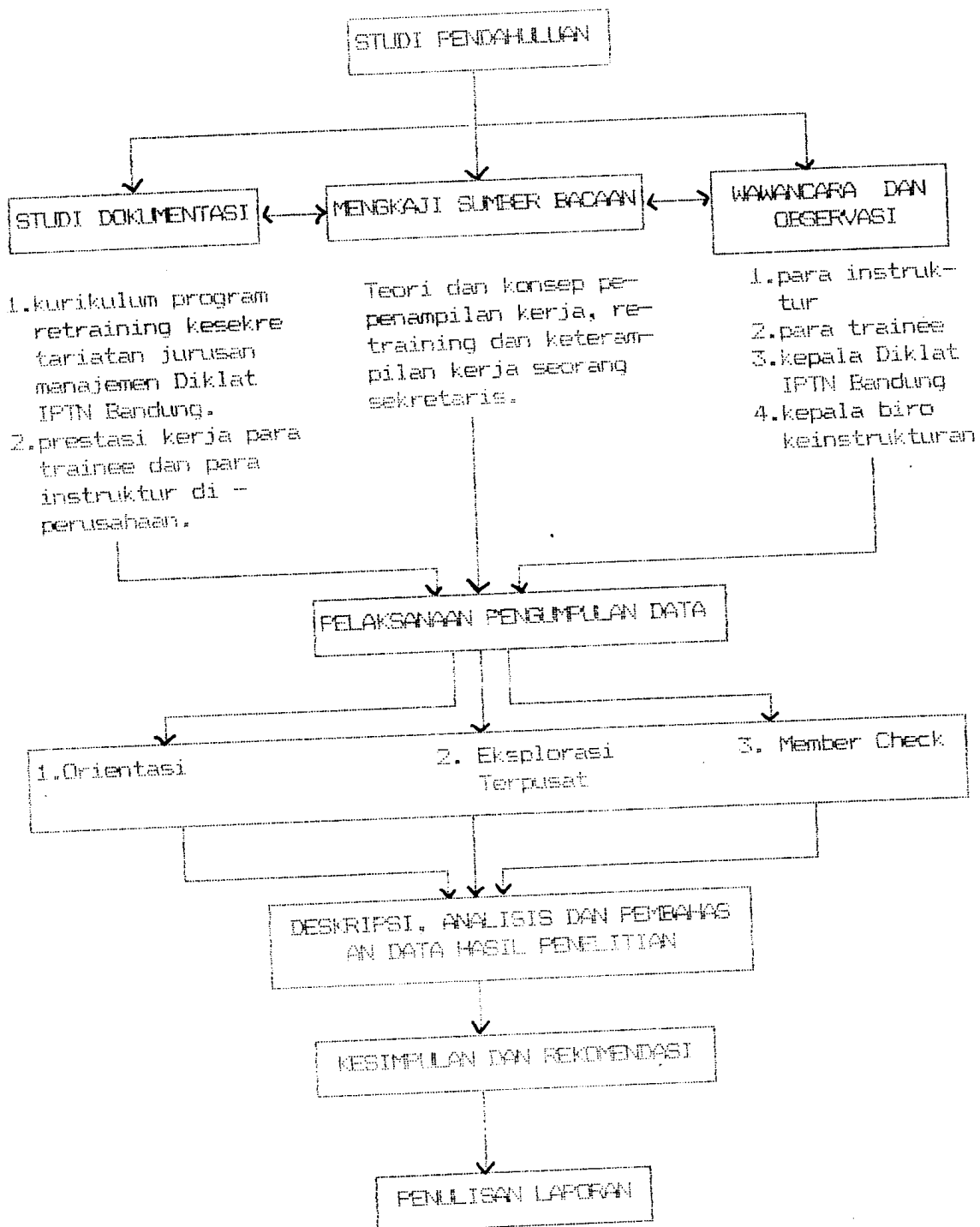
Adapun tempat wawancara biasanya, ruangan rapat instruktur atau meja kerja responden sendiri secara bebas, terbuka dan bersahabat selama tiga bulan.

c. Tahap member check, yaitu kegiatan penelitian yang bertujuan mengecek kembali hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada saat orientasi terpusat.

Selanjutnya, keseluruhan informasi atau data yang mendeskripsikan penampilan kerja responden dalam proses peningkatan keterampilan kerja karyawan di perusahaan ditelaah kembali berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, lalu diperlihatkan dan dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian. Tahap eksplorasi dan member cek ini bersifat siklus, artinya informasi atau data penelitian yang dikumpulkan selalu ditelaah, diperbaiki, disempurnakan dan dimantapkan sehingga kebenarannya dapat teruji. Setelah itu barulah disusun laporan data hasil penelitian dalam

bentuk perpaduan deskripsi dan analisis data hasil penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan dan inferensi yang realistik.

Untuk memperoleh gambaran secara jelas berikut ini disajikan gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1
Proses Pelaksanaan Penelitian

E. Proses Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi belum berarti apa-apa atau bermakna bila data tersebut tidak dianalisis. Dalam prakteknya, proses analisis data telah dimulai semenjak pengumpulan data. Data di coba untuk dipahami, dihubungkan dan ditafsirkan dengan berpedoman kepada kepada perpaduan teori, konsep dan fakta yang relevan dengan fokus dan dan cakupan penelitian.

Dengan demikian proses analisis data, merupakan suatu upaya mencari arti dan nilai dari setiap data dan fakta secara terpadu, sehingga dapat membuat pola baru tentang masalah yang diteliti.

Berkenaan dengan analisis data, Nasution (1988:129) menyatakan bahwa;

Tidak ada satu cara yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih bersifat umum, yakni; (1) reduksi data, (2) Display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Cara tersebut diatas, merupakan pedoman pengolahan dan proses analisis data penelitian dalam studi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan, selanjutnya diklasifikasi dan diringkas agar mudah dipahami. Reduksi

data dilakukan dengan cara membuat rangkuman terhadap aspek-aspek masalah yang diteliti, yakni penampilan kerja responden secara nyata, utuh dan bulat dalam proses pelatihan di kelas dan hubungannya dengan faktor pembentuk serta peningkatan keterampilan kerja para karyawan di perusahaan.

2. Display Data

Walaupun telah dilakukan ringkasan data melalui rangkuman-rangkuman mengenai aspek-aspek penampilan kerja responden dalam proses pelatihan di kelas, tetapi masih diperlukan proses penyajian dalam bentuk matriks atau tabel, sehingga lebih mudah dipahami.

Sekaitan dengan hal itu, Nasution (1988:147) menegaskan bahwa ;

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu perlu disusun suatu matriks, grafiks dan charts agar peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data dan fakta yang ada

3. Mengambil Kesimpulan

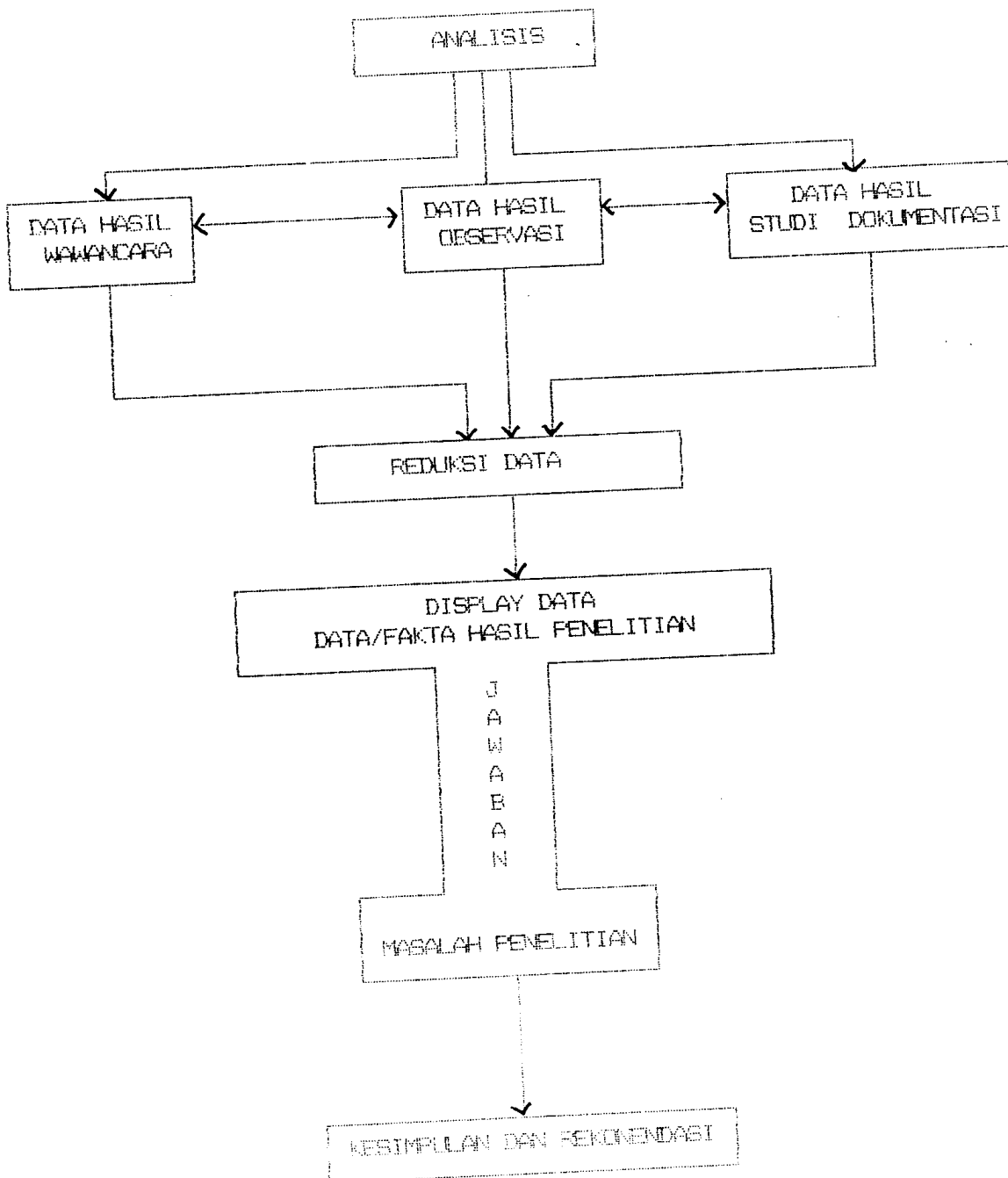
Mengambil kesimpulan merupakan langkah terakhir dari proses analisis dan pengolahan data data hasil penelitian. Setelah data disajikan dalam tabel belumlah proses analisis data berakhir, akan tetapi masih perlu ditarik kesimpulan dan proses verifikasi data. Selanjutnya kesimpulan itu dituangkan dalam bentuk pengetahuan singkat

sebagai hasil temuan lapangan secara nyata, sehingga mudah dipahami arti dan nilainya.

Didasarkan kepada pemikiran diatas tentang proses analisis data, maka dalam studi ini analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Data dikumpulkan lalu dianalisis
- b. Selanjutnya, dianalisis kembali dengan prinsip merangkum yang telah terfokus dan tercakup untuk dicari arti dan nilainya
- c. Membuat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian yang penting dengan cara membuat grafiks, matriks dan charts
- d. Melakukan pembahasan dan verifikasi data hasil penelitian
- e. Mengadakan diskusi untuk membuat kesimpulan dan rekomendasi terhadap data hasil temuan dilapangan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.2 dibawah ini :



Gambar 3.2
Proses Analisis Data